

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) adalah salah satu jenis tanaman dari famili *Arecaceae* yang menghasilkan minyak nabati yang dapat dimakan (*edible oil*). Saat ini, kelapa sawit sangat diminati untuk dikelola dan ditanam. Daya tarik penanaman kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agroindustri (Sukamto, 2008 cit Rosa dan Zaman 2017).

Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit memegang peranan yang cukup strategis, karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Disamping itu minyak sawit merupakan bahan baku minyak utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus dapat menjaga stabilitas harga minyak sawit. Komoditas ini juga mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2003 cit Rosa dan Zaman 2017).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit yang diusahakan oleh perkebunan diseluruh indonesia mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2005 luas areal sawit mencapai 5.453.817 ha dengan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) sebesar 11.861.615 ton dan mengalami peningkatan luas areal menjadi 8.430.027 ha dengan produksi CPO 20.615.958 ton pada tahun 2010 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010 cit Rosa dan Zaman 2017).

Peningkatan produksi kelapa sawit tersebut perlu lebih diupayakan lagi guna menghadapi era perdagangan bebas. Salah satunya adalah peningkatan

produksi dari segi budidaya tanaman. Menurut (Sukamto 2008 cit Rosa dan Zaman 2017) produksi kelapa sawit Indonesia yang telah mampu melampaui produksi kelapa sawit Malaysia sebenarnya disebabkan oleh adanya perluasan area tanam, bukan karena faktor produktivitas. Rata-rata produktivitas tanaman kelapa sawit nasional hanya mencapai 15 ton TBS per hektar per tahun, sedangkan produktivitas tanaman kelapa sawit di Malaysia telah menembus angka 25 ton TBS (Tandan Buah Segar) per hektar per tahun. Kondisi semacam ini, produktivitas kelapa sawit masih dapat ditingkatkan lagi dengan beberapa kiat, salah satunya dengan persiapan benih dan pembibitan. Selanjutnya pembibitan merupakan langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit (PPKS 2003 cit Rosa dan Zaman 2017).

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus dalam menunjang program pengembangan areal tanaman kelapa sawit adalah penyediaan bibit yang sehat, potensinya unggul dan tepat waktu. Faktor bibit memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penanaman kelapa sawit. Kesehatan tanaman masa pembibitan mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi selanjutnya, setelah ditanam di lapangan. Oleh karena itu, teknis pelaksanaan pembibitan perlu mendapat perhatian besar dan khusus (PPKS, 2006 cit Rosa dan Zaman 2017).

Permasalahan pembibitan juga berasal dari media tanam dasar tanah top soil, pada dasarnya pembibitan yang baik menggunakan tanah top soil yang masih banyak mengandung unsur hara dan baik untuk pertumbuhan bibit, namun karena kegiatan pembukaan lahan yang memakan lahan luas, keberadaan top soil di perkebunan menjadi sangat langka. Penyebab itu memunculkan inovasi-inovasi

untuk mengganti media tanam top soil dengan bahan organik, limbah organik dan kompos kotoran hewan. (Manurung, 2014) meneliti pemanfaatan limbah cair pabrik kelapa sawit kolam aerob terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*, (Sari, 2014) meneliti pemanfaatan pupuk organik dalam meningkatkan efektivitas pupuk NPK pada bibit kelapa sawit di pembibitan utama.

Dalam perkebunan permasalahan utama juga berasal dari gulma yang sangat mengganggu pertumbuhan dari tanaman utama, gulma utama di perkebunan kelapa sawit yaitu alang-alang, kehadiran gulma ini menjadi penyebab utama terhambatnya pertumbuhan tanaman budidaya di pembibitan maupun padasaat di lapangan

Membuat suatu bibit unggul dimulai pada pembibitan awal, perlakuan yang membuat bibit menjadi unggul adalah perawatan bibit, media tanam bibit, perlindungan bibit terhadap hama dan penyakit tanaman. Peneliti tertarik untuk membuat inovasi membuat bibit unggul melalui media tanam bibit tersebut, yaitu dengan mengkombinasikan dua bahan organik yaitu kompos alang-alang dengan pupuk kandang ayam yang dikomposkan, keberhasilan perlakuan ini akan berpengaruh positif kepada pertumbuhan selanjutnya saat planting dilapangan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Memanfaatkan alang-alang dari gulma dan kotoran ayam sebagai media tanam.
2. Mengetahui pertumbuhan kecambah kelapa sawit dengan media tanam kompos alang-alang dengan pupuk kandang ayam.

3. Menganalisa perbandingan terbaik media kompos alang-alang dan pupuk kandang ayam untuk mendukung pertumbuhan tanaman budidaya.

C. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari kegiatan penelitian ini, diantaranya :

1. Membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit *Elaeis guenensis* Jacq.
2. Meminimalisir bibit afkir pada masa *main nursery* saat transplanting ke lapangan.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas menganalisa kemampuan kompos alang-alang yang dikombinasikan dengan kotoran ayam terhadap pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit pada masa *pre nursery*, dengan rumusan :

1. Manakah perbandingan antara kedua kompos bahan organik yang paling membantu bibit untuk bertumbuh dengan optimal ?
2. Apakah perlakuan kompos gulma alang-alang dapat memberikan hasil yang lebih baik dari perlakuan kontrol ?

